

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan urbanisasi yang masif di Indonesia dan berbagai belahan dunia telah membawa dampak besar terhadap struktur sosial, ekonomi dan lingkungan kota (Januari et al., 2024). Kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan modernisasi memainkan peranan vital dalam dinamika sosial. Interaksi antar individu dari berbagai latar belakang menciptakan ruang kolaborasi yang mempercepat inovasi dan pertumbuhan. Beragam sektor kehidupan seperti industrialisasi, perdagangan, pendidikan dan hiburan saling berinteraksi dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan ekosistem yang dinamis. Namun tingginya intensitas kota sering kali membawa tantangan baru seperti kesenjangan sosial, tekanan ekonomi dan perubahan nilai budaya.

Menurut Webber dalam artikel karya Ameliah mengatakan masyarakat kota merupakan masyarakat yang telah berkembang pemikirannya (rasional). Pemikiran masyarakat bergeser dari cara berfikir tradisional menjadi pola pikir yang rasional, praktis dan modern (Ameliah, 2021). Masyarakat kota merupakan masyarakat dinamis yang mempunyai tingkat perubahan yang sangat tinggi. Perubahan ini terjadi karena adanya kontak sosial masyarakat kota dengan masyarakat luar.

Secara historis, revolusi industri menjadi titik awal perubahan besar dalam kehidupan perkotaan. Menurut Thomas Malthus dalam buku karya Jamaludin AN, hubungan antara pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi menunjukkan bahwa jumlah populasi di suatu negara cenderung bertambah pesat mengikuti deret ukur atau tingkat geometris sedangkan pertumbuhan persediaan pangan berlangsung lebih lambat yaitu sesuai deret hitung. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk memiliki peran yang sangat signifikan dalam kegiatan ekonomi serta dalam upaya membangun

perekonomian. Jumlah penduduk dikaitkan dengan pertumbuhan pendapatan perkapita yang menjadi gambaran kasar kondisi ekonomi suatu negara. Malthus juga menjelaskan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk yaitu tingkat kelahiran (fertilitas), angka kematian (mortalitas) dan perpindahan penduduk (migrasi). Salah satu alasan utama seseorang bermigrasi ke kota adalah karena adanya dorongan ekonomi yaitu keinginan untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik. Pertumbuhan sektor industri dan perdagangan yang cepat seringkali menyebabkan upah di perkantoran lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan. Selain itu, terbatasnya peluang kerja serta minimnya fasilitas dan infrastruktur di pedesaan juga menjadi faktor pendorong migrasi ke perkotaan (Jamaludin, 2017).

Proses urbanisasi yang tidak terkendali menunjukkan adanya ketidakseimbangan demografi secara keruangan yang sering disebut dengan urbanisasi berlebih sehingga menghambat pembangunan di perkotaan. Menurut Smith dan Nemeth dalam buku karya Jamaludin AN, urbanisasi perlu dikendalikan karena jika dibiarkan tanpa pengawasan dapat menimbulkan dampak negatif bagi penduduk kota maupun terhadap perekonomian keluarga secara keseluruhan (Jamaludin, 2015). Jumlah penduduk yang besar di suatu wilayah dapat menjadi potensi pembangunan karena menyediakan sumber daya yang memadai. Namun ketika jumlah penduduk yang besar tersebut tidak disertai dengan kualitas yang baik, hal ini justru menjadi penghambat bagi pembangunan. Oleh karena itu di wilayah dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi perlu dilakukan jumlah penduduk sekaligus peningkatan kualitas pembangunan yang optimal.

Pengelolaan tata ruang kota harus dirancang dengan memperhatikan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengaturan kawasan pemukiman, area industri, ruang hijau dan sistem transportasi yang efisien. Salah satunya adalah menggunakan konsep kota pintar (*smart city*) yang mengintegrasikan teknologi

untuk mengelola sumber daya kota secara lebih efisien. Daya tarik kota yang memicu terjadinya urbanisasi dikenal dengan faktor penarik (*pull factor*). Faktor ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya serta fasilitas dan layanan kehidupan di kota.

Dari data Badan Pusat Statistik tahun 2023, menunjukkan bahwa tingkat urbanisasi di Indonesia telah mencapai 57.4% dan akan terus meningkat hingga 65% pada tahun 2025 (BPS Indonesia, 2023). Pertumbuhan populasi perkotaan yang signifikan ini menimbulkan berbagai permasalahan seperti keterbatasan lahan hijau, ketergantungan pada pasokan pangan dari luar kota dan meningkatnya pengangguran di wilayah perkotaan. Dinamika perkotaan yang kompleks ini menciptakan sebuah paradoks tersendiri. Di satu sisi, kota menjanjikan akan kehidupan yang lebih baik, akses terhadap fasilitas modern dan peluang ekonomi yang lebih luas. Namun disisi lain, kehidupan kota seringkali berbeda dari ekspektasi para imigran yang pada realitanya harus berhadapan dengan berbagai tantangan seperti tingginya biaya hidup, persaingan kerja yang ketat dan tekanan psikososial yang muncul dari adaptasi terhadap lingkungan perkotaan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, *urban farming* hadir sebagai solusi atas keterbatasan lahan pertanian. Dengan memanfaatkan teknologi tepat guna *urban farming* diharapkan dapat diterapkan sebagai bagian dari konsep pembangunan kota yang berkelanjutan (Sugihartini et al., 2023). Penerapan teknologi tepat guna dalam *urban farming* telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam praktik pertanian perkotaan. Sistem pertanian *vertikal*, hidroponik dan aquaponik menjadi solusi cerdas yang tidak hanya mengoptimalkan penggunaan ruang terbatas tetapi juga menciptakan lingkungan pertanian yang presisi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beberapa kegiatan antara lain peningkatan prakarsa dan swadaya masyarakat, pengembangan usaha ekonomi

serta kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menaikan hasil produksinya. Pemberdayaan masyarakat sama pentingnya dengan penigkatan pengetahuan, perluasan wawasan dan peningkatan aparatur (birokrat) bagi pelaksanaan program yang sesuai dengan fungsi dan profesi masing-masing. Dengan adanya pemberdayaan tersebut mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menunjukan ciri sebagai masyarakat yang membangun (Krisnawati & ma'ruf, 2016)

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks *urban farming* dilakukan melalui serangkaian proses yang bersifat partisipatif. Masyarakat tidak hanya menjadi objek dari program tetapi juga dilibatkan sebagai subjek yang aktif dalam setiap tahapan kegiatan dalam perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Proses ini biasanya dimulai dengan penguatan kapasitas seperti pelatihan, pengenalan sistem tanam hidroponik atau vertikultur serta manajemen kebun skala kecil. Melalui *urban farming* masyarakat diberi ruang untuk mengelola lahan-lahan terbengkalai, pekarangan hingga atap bangunan menjadi ruang produktif. Kegiatan ini mendorong terciptanya ketahanan pangan skala rumah tangga sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari luar kota.

Selain manfaat ekonomi dan ekologis, *urban farming* juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Ditengah kehidupan perkotaan yang seringkali individualistis, kebun-kebun komunitas menjadi ruang interaksi yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. Para pelaku *urban farming* tidak hanya belajar mengenai teknik pertanian tetapi juga mempelajari nilai-nilai keberlanjutan, kemandirian pangan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Melihat berbagai manfaat yang ditawarkan *urban farming* layak dijadikan sebagai bagian dari strategi pembangunan berbasis masyarakat di kawasan perkotaan. Dengan mengoptimalkan potensi lokal dan meningkatkan potensi lokal dan meningkatkan partisipasi warga, *urban farming* mampu

memperkuat kemandirian masyarakat kota sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih sehat, produktif dan berkelanjutan.

Untuk mengintegrasikan *urban farming* dalam strategi pembangunan berbasis masyarakat, langkah awal yang perlu dilakukan adalah pemetaan potensi lokal. Hal ini mencakup identifikasi lahan-lahan yang dapat di manfaatkan, pemahaman terhadap kebutuhan dan minat masyarakat serta pemetaan sumber daya yang tersedia baik dari sisi manusia, teknologi maupun kelembagaan. Dengan pendekatan ini, program *urban farming* dapat dirancang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga lebih mudah diterima dan dijalankan secara keberlanjutan.

Selanjutnya, partisipasi aktif masyarakat harus menjadi prinsip utama dalam setiap tahapan pelaksanaan *urban farming*. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program, masyarakat perlu dilibatkan secara langsung agar merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan tersebut. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kepercayaan antar warga dan semangat gotong royong.

Pertumbuhan Kota Bandung memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan area pemukiman yang berbanding terbalik dengan penurunan sektor pertanian. Dengan angka pertumbuhan sebesar 1,5% pertahun diperkirakan pada tahun 2025 kepadatan penduduk mencapai 300 jiwa perhektar. Kondisi ini menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman, gedung perkantoran, sentra perdagangan dan pusat aktivitas lainnya (Rachmayani, 2023). Sehingga lahan pertanian semakin terbatas, akibatnya ketersediaan pangan lokal yang dihasilkan di dalam kota menurun yang menjadikan kota Bandung sangat bergantung pada pasokan hasil pertanian dari daerah lain.

Kecamatan Arcamanik merupakan salah satu wilayah berkembang di Kota Bandung. berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bandung,

pada tahun 2023 kepadatan penduduk di Kecamatan Arcamanik mencapai 12.456 jiwa perkilometer persegi dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 2,3% pertahun (BPS Kota Bandung, 2023). Dengan kepadatan penduduk yang mencapai 12.456 jiwa perkilometer persegi dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 2,3% pertahun, Kecamatan Arcamanik menghadapi tantangan serius dalam mengelola ruang kota dan memenuhi kebutuhan dasar warganya. Salah satu dampak utama dari kepadatan penduduk yang tinggi adalah tingginya permintaan terhadap perumahan, makanan dan transportasi yang seringkali memicu kenaikan harga yang berdampak pada daya beli masyarakat terutama kelompok berpenghasilan rendah.

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKKP) Kota Bandung membentuk sebuah *urban farming* terpadu bernama *Buruan SAE* (Sehat, Alami dan Ekonomis) yang bertujuan untuk mengatasi ketimpangan pangan yang terjadi di Kota Bandung khususnya daerah Arcamanik. Program *Buruan SAE* dirancang untuk memanfaatkan lahan terbatas seperti pekarangan rumah, lahan kosong atau fasilitas umum yang digunakan untuk membudidayakan tanaman pangan, peternakan kecil dan perikanan dengan metode ramah lingkungan.

Menurut laporan DKKP Kota Bandung tahun 2023, program ini merupakan implementasi dari peraturan daerah (Perda) Kota Bandung Nomor 11 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ketahanan pangan dan gizi yang bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan berkelanjutan di tingkat rumah tangga (DKPP, 2024). Salah satunya adalah *Buruan SAE* yang berlokasi di Kelurahan Cisaranten Endah Kecamatan Arcamanik Kota Bandung yang memanfaatkan lahan tidur menjadi sebuah lahan pertanian perkotaan dengan memperjuangkan tiga aspek yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Lahan tersebut dikelola dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dengan dibagi menjadi beberapa kelompok tani yang masing-masing kelompok mendapatkan lahan pertanian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program *urban farming* di Cisaranten Endah Kecamatan Arcamanik Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *urban farming* yang di terapkan di *Buruan* SAE Lingga Mekar Kelurahan Cisaranten Endah?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab dilaksanakannya pemberdayaan *urban farming* di *Buruan* SAE Lingga Mekar Kelurahan Cisaranten Endah?
3. Bagaimana program kerja *urban farming* di *Buruan* SAE Lingga Mekar Kelurahan Cisaranten Endah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program *urban farming*. Adapun tujuan khususnya disusunnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *urban farming* yang di terapkan di *Buruan* SAE Lingga Mekar Kelurahan Cisaranten Endah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab dilaksanakannya pemberdayaan *urban farming* di *Buruan* SAE Lingga Mekar Kelurahan Cisaranten Endah.
3. Untuk mengetahui program kerja *urban farming* di *Buruan* SAE Lingga Mekar Kelurahan Cisaranten Endah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan mempunyai dua kegunaan utama yaitu kegunaan praktis dan kegunaan ilmiah:

1. Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui *urban farming* memiliki kegunaan yang sangat relevan secara praktis, terutama dalam konteks pembangunan kota yang berkelanjutan. Penelitian

ini dapat memberikan panduan teknis bagi masyarakat perkotaan yang ingin memulai kegiatan *urban farming* baik dalam skala rumah tangga maupun komunitas. Informasi mengenai teknik budaya, pemanfaatan lahan sempit dan sistem pertanian modern seperti hidroponik dan vertikultur akan sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas pertanian di lingkungan terbatas.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian kota. Dengan didukung oleh penelitian empiris dan analisis mendalam, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang lebih tepat sasaran, misalnya terkait pemanfaatan lahan tidur, bantuan alat pertanian atau pelatihan bagi warga. Bagi lembaga swadaya masyarakat (LSM), komunitas dan organisasi lokal, penelitian ini juga bermanfaat dalam mendesain program pendampingan atau pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan warga. Temuan dalam penelitian ini memungkinkan mereka untuk bekerja lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperkuat kapasitas warga dalam pengelolaan *urban farming* secara kolektif.

Penelitian ini juga sebagai bahan edukatif untuk kegiatan pelatihan, seminar maupun program literasi lingkungan yang ditujukan bagi pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum. Dengan pendekatan yang praktis dan aplikatif, hasil penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran tentang ketahanan pangan, kemandirian ekonomi dan pelestarian lingkungan di tengah perkotaan.

Di sisi ekonomi, penelitian ini dapat mengungkapkan peluang pengembangan *urban farming* sebagai kegiatan ekonomi produktif baik dalam skala rumah tangga maupun komunitas. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana *urban farming* dapat dijadikan sumber penghasilan tambahan melalui penjualan hasil panen, produk

olahan atau usaha jasa seperti pelatihan dan konsultasi pertanian perkotaan (Sriyanto et al., 2025).

2. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang seperti agribisnis, pembangunan masyarakat, tata kota, khususnya sosiologi. Penelitian ini memperkaya kajian tentang pemberdayaan dalam konteks perkotaan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Dengan demikian penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoritis mengenai dinamika pemberdayaan berbasis komunitas.

Selain memperkaya literatur akademik, penelitian ini juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan partisipatif, ketahanan pangan lokal dan model ekonomi komunitas. Dengan menghadirkan data empiris dari lapangan, penelitian ini mampu menunjukkan bagaimana konsep-konsep teoritis dapat diterapkan dalam konteks nyata dan spesifik di wilayah perkotaan.

Penelitian ini juga memiliki nilai metodologis karena memungkinkan penerapan berbagai pendekatan ilmiah baik kualitatif, kuantitatif maupun campuran (mix method). Penggunaan pendekatan partisipatif, studi kasus atau survei sosial dapat menjadi model bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa dalam konteks lain.

Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan ilmiah bagi mahasiswa, akademisi dan peneliti lainnya yang tertarik pada studi *urban farming*, pembangunan kota berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menyajikan semua temuan yang terstruktur dan argumentatif, penelitian ini memperkuat basis ilmiah dalam pengembangan kebijakan dan inovasi sosial di perkotaan.

E. Kerangka Berpikir

Permasalahan yang dihadapi masyarakat perkotaan saat ini semakin kompleks. Tingginya tingkat urbanisasi menyebabkan tekanan besar terhadap ketersediaan lahan, lapangan pekerjaan dan akses terhadap pangan yang sehat. Banyak masyarakat kota tinggal di pemukiman padat dengan kondisi lingkungan yang kurang layak selain itu, interaksi sosial yang produktif antar masyarakat cenderung menurun akibat gaya hidup individualistik dan kesibukan ekonomi. Hal ini mengakibatkan munculnya beragam persoalan sosial seperti kemiskinan, pengangguran terselubung hingga krisis ketahanan pangan.

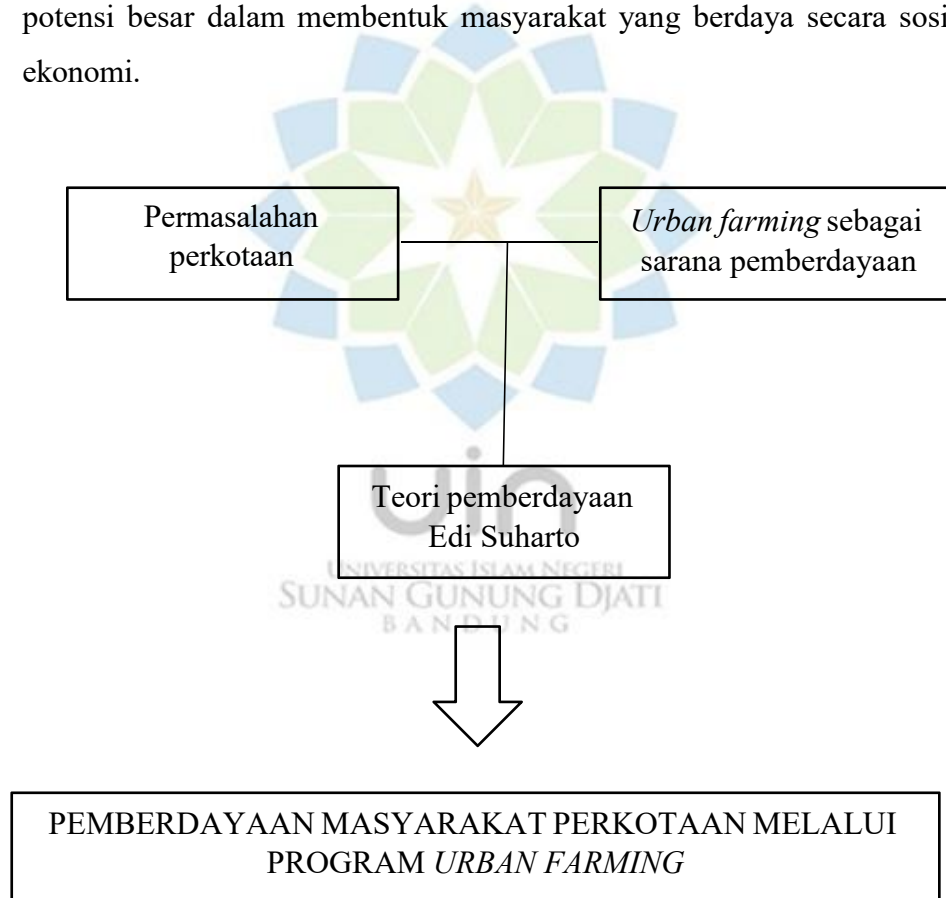
Dalam kondisi tersebut, salah satu upaya yang mulai berkembang adalah *urban farming* atau pertanian perkotaan. *Urban farming* menawarkan pendekatan yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan lahan sempit di sekitar rumah atau fasilitas umum untuk kegiatan pertanian. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sumber pangan tetapi juga dapat memperkuat ekonomi keluarga dan mempererat interaksi sosial di lingkungan perkotaan.

Urban farming tidak hanya menjawab kebutuhan fisik seperti pangan tetapi juga menciptakan ruang untuk tumbuhnya pemberdayaan. Kegiatan ini mendorong partisipasi masyarakat secara aktif, membangun kerja sama dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan. Masyarakat yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam pelatihan, pengelolaan kelompok tani hingga pemasaran hasil panen.

Menurut Edi Suharto pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh kekuatan, kepercayaan diri dan kapasitas dalam mengelola kehidupannya. Pemberdayaan tidak berhenti pada pemberian bantuan tetapi pemerian bantuan tetapi menekankan pada proses belajar sosial, peningkatan kesadaran kritis dan penguatan kontrol atas sumber daya yang ada di sekitar. Edi Suharto juga menekankan bahwa pemberdayaan memiliki dua aspek penting yaitu sebagai proses dan tujuan (Suharto, 2020).

Dalam *urban farming*, kedua aspek ini tercermin melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga pengelolaan hasilnya secara mandiri dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan pemberdayaan tersebut, *urban farming* menjadi lebih dari sekedar aktivitas bertani. *Urban farming* menjadi alat untuk membangun kapasitas masyarakat dalam mengatasi persoalan di perkotaan. Dengan keikutsertaan aktif masyarakat dalam proses produksi dan distribusi pangan, masyarakat belajar untuk mengambil keputusan bersama, mengelola risiko dan berbagi peran. Hal ini menunjukkan bahwa *urban farming* memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat yang berdaya secara sosial dan ekonomi.



Gambar 1.1

Kerangka Berfikir